

# Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Anak Usia Sekolah Memutuskan untuk Menjadi Tenaga Kerja Rumah Tangga di Kabupaten Labuhanbatu

## *Analysis of the Factors That Cause School-Age Children to Decide to Become Household Workers in Labuhanbatu District*

Adha Nadine<sup>a</sup> dan Inggrita Gusti Sari Nasution<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Sumatera Utara

✉ [adhanadine94@gmail.com](mailto:adhanadine94@gmail.com), [inggritagusti@gmail.com](mailto:inggritagusti@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan anak usia sekolah memutuskan untuk menjadi tenaga kerja rumah tangga di Kabupaten Labuhanbatu. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk pengambilan sampel digunakan teknik purposive random sampling, jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui pembagian kuisioner kepada 30 responden anak usia sekolah yang bekerja menjadi tenaga kerja rumah tangga. Untuk pengambilan sampel digunakan teknik purposive random sampling, jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui pembagian kuisioner kepada 30 responden anak usia sekolah yang bekerja, untuk menganalisis data digunakan tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 13 responden menyatakan alasan mereka bekerja karena keputusan orang tua, 7 responden menyatakan alasan bekerja karena keputusan keluarga, 8 responden menyatakan alasan bekerja atas kemauan sendiri, dan 2 responden menyatakan alasan bekerja karena pengaruh teman/lingkungan yang ada.

*Kata kunci* : Anak Usia Sekolah; Pekerja Anak

### Abstract

This study aims to analyze the factors that cause school-age children to decide to become domestic workers in Labuhanbatu District. This research method uses descriptive qualitative research. For sampling, a purposive random sampling technique was used. The type of data used was primary data obtained by distributing questionnaires to 30 respondents of school-age children who work as household workers. For sampling, a purposive random sampling technique was used. The type of data used was primary data obtained by distributing questionnaires to 30 respondents of working school-age children. Frequency distribution tables and cross-tabulations were used to analyze the data. Based on the results of the study, it was found that 13 respondents stated that their reasons for working were because of their parents' decision, 7 respondents stated that the reasons for working were because of family decisions, 8 respondents stated that the reasons for working were of their own volition, and 2 respondents stated that the reasons for working were due to the influence of friends/the existing environment.

*Keywords*: School Age Children; Child Labor

## 1. Pendahuluan

Pekerja anak merupakan masalah yang penting di Indonesia karena semakin tahun jumlahnya semakin bertambah, kebanyakan dari mereka bekerja di sektor informal. Menurut data ketenagakerjaan pemerintah tahun 2007, kebanyakan pekerja anak bekerja di sektor pertanian, yang lainnya seperti tukang parkir, tukang semir, pekerja rumah tangga, tukang koran dan sebagainya, meskipun jumlah pekerja anak di kota telah meningkat dikarenakan adanya urbanisasi. Jika dilihat dari sektor formal, pekerjaan anak-anak cenderung ada di garis batas antara ekonomi formal dan informal, seperti bersama-sama dengan orang tua mereka di industri rumah tangga dan di perkebunan, di toko milik keluarga atau pabrik kecil. Dalam banyak kasus, anak-anak yang masuk ke pasar kerja merupakan rasionalisasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang dilanda kemiskinan.

Kurang lebih 50% dari para pekerja anak masih terdaftar sebagai murid sekolah, sisanya sekitar 45% dari pekerja anak adalah putus sekolah, sementara yang 5% belum pernah terdaftar masuk sekolah [1]. Bagi beberapa anak, kebutuhan untuk memperoleh uang dengan bekerja mungkin telah mengakibatkan mereka putus sekolah, menunda masuk sekolah, atau tidak bersekolah sama sekali. Meskipun demikian, bagi yang lain, mungkin ada berbagai alasan lain yang akhirnya memaksa mereka untuk berhenti sekolah dan kemudian bekerja untuk mengisi waktu luang. Jika dicermati lagi, pekerja anak merupakan sebab dan akibat dari kemiskinan. Keluarga yang miskin biasanya mendorong anak-anak mereka bekerja mencari penghasilan tambahan keluarga atau bahkan sebagai cara untuk bertahan hidup. Anak yang berasal dari keluarga miskin mempunyai kesempatan yang kecil untuk sekolah. Namun kemiskinan bukan satu-satunya faktor penyebab anak tersebut memutuskan untuk bekerja. Besarnya biaya pendidikan, rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, ketidaksetaraan harapan pada tradisi dan budaya termasuk sebagian faktor penyebab timbulnya pekerja anak.

Di beberapa kota seperti di Rantau Prapat khususnya Kabupaten Labuhanbatu, banyak anak yang seharusnya bersekolah di sekolah dasar dan lanjutan, terpaksa ikut orang tua menjadi pekerja/asisten rumah tangga. Mereka melakukan itu untuk membantu meringankan pekerjaan orang tua mereka. Hak-hak yang seharusnya diperoleh pekerja anak bisa dilakukan, salah satunya dengan pendidikan yang berlandaskan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan budi pekerti agama. Sehingga pada saatnya nanti masyarakat mampu memproduksi dengan hasil yang maksimal. Semua sepakat bahwa pendidikan adalah instrumen investasi hidup terbaik yang menjanjikan keuntungan yang maksimal dari sisi sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini karena pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa yang bersangkutan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan anak usia sekolah memutuskan untuk menjadi tenaga kerja rumah tangga di Kabupaten Labuhanbatu.

## 2. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah teori – teori yang menjadi landasan dalam penelitian, selain itu kajian pustaka juga melalui jurnal – jurnal penelitian nasional dan internasional. Dalam [2] penelitian dengan judul "*Karakteristik dan Pola Hubungan Determinan Pekerja Anak di Indonesia*". Dari hasil penelitian ini dapat diketahui beberapa karakteristik pekerja anak antara lain, 60% pekerja anak berjenis kelamin laki-laki, dan 40% berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan pekerja anak sebagian besar lulusan SD (58,67%), dan sebagian besar pekerja anak bekerja pada sektor pertanian (76,6%). Dari hasil analisis regresi logistik diperoleh beberapa variabel yang berpengaruh terhadap munculnya pekerja anak antara lain, tingkat pendidikan kepala keluarga, bidang pekerjaan kepala keluarga, jenis kelamin pekerja anak, tingkat pendidikan pekerja anak, dan usia pekerja anak. Kontribusi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap munculnya anak ditemukan bahwa orang tua dengan pendidikan tidak tamat SD akan mempunyai peluang terhadap munculnya anak 5 kali lebih besar dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat pendidikan SLTA ke atas. Anak yang tidak pernah sekolah

mempunyai peluang menjadi pekerja anak 15 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang berpendidikan SLTP. Sedangkan dari sisi gender, anak laki-laki akan mempunyai peluang 1,3 kali lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak perempuan.

“*Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pekerja Anak di DKI Jakarta*”. Penelitian ini [3] menunjukkan bahwa pekerja anak lebih banyak terdapat di daerah perkotaan daripada di pedesaan. Daerah perkotaan di wilayah DKI Jakarta merupakan daerah yang perekonomiannya berkembang pesat sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja baik di sektor formal maupun informal. Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya pekerja anak adalah adanya sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Sisi penawaran terjadi karena kondisi perekonomian yang serba berkekurangan sehingga memaksa anak untuk bekerja. Sedangkan dari sisi permintaan masih banyak perusahaan atau pengusaha yang membutuhkan pekerja anak untuk kelangsungan usahanya dengan pertimbangan pekerja anak bersedia di bayar murah dan tidak banyak menuntut seperti pekerja dewasa.

“*Pekerja Anak dan Permasalahannya*”. Banyak penyebab anak sebagai pekerja, salah satu yang paling mendasar adalah alasan kebutuhan sosial-ekonomi, selain seorang anak memutuskan untuk menjadi pekerja anak adalah keinginan sendiri [4]. Untuk mengatasi masalah pekerja anak dan anak putus sekolah, seharusnya pemerintah mengeluarkan kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil, seperti menyediakan lapangan kerja, memberikan bekal keterampilan dan modal usaha yang dapat dikembangkan, misalnya melalui koperasi unit desa. Hal yang tidak kalah penting adalah sosialisasi atau kampanye mengenai pentingnya pendidikan.

“*Faktor Penyebab Anak Bekerja dan Upaya Pencegahannya*”. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan pekerja anak di sektor informal yang tersebar di berbagai jenis pekerjaan. Ini murni berdasarkan tekanan ekonomi keluarga yang berdampak pada faktor-faktor lain yang memaksa anak-anak untuk bekerja [5]. Pencegahan dapat dilakukan jika pemerintah segera meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan melakukan pelatihan dan pengawasan terhadap pelaku usaha di bidang ketenagakerjaan dan masyarakat, dengan harapan meningkatkan kesadaran untuk mematuhi norma-norma hukum perburuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Thomas I. Palley [5] yang berjudul “*The Child Labor Problem and the Need for International Labor Standards*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kode etik voluntaristik dapat menyadarkan masyarakat internasional bahwa kode tersebut berpengaruh dalam mengatasi akar permasalahan yang mendasari terkait pekerja anak di seluruh dunia.

### 3. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengetahui, dan menjelaskan berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi, serta menganalisis data faktor-faktor yang menyebabkan anak usia sekolah memutuskan untuk menjadi tenaga kerja rumah tangga di Kabupaten Labuhanbatu.

Pengambilan sampel dalam penelitian adalah menggunakan teknik random sampling residential, yaitu sampel diambil dengan sengaja maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Menurut Roscoe [6] ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk penelitian. Pada penelitian ini, penulis mengambil sebanyak 30 sampel dikarenakan tidak semua populasi memenuhi kualifikasi untuk dijadikan sampel, penulis menganggap jumlah tersebut sudah cukup mewakili untuk dijadikan objek penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dari hasil kuesioner, hasil wawancara, dan dari hasil observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa metode, antara lain studi lapangan, yaitu berupa kuisisioner, wawancara, dan pengamatan.

Metode analisis data yang digunakan adalah tabulasi silang (crosstabulation), dimana metode tabulasi silang yang akan mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks, hasil tabulasi silang disajikan dalam bentuk suatu tabel dengan variabel-variabel yang terusun sebagai kolom dan baris tabel tersebut, dan metode distribusi frekuensi relative.

#### 4. Pembahasan

Kabupaten Labuhanbatu mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar, yaitu 415.110 jiwa disertai dengan tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi, yakni 1,37% per tahun. Jumlah penduduk bukan hanya merupakan modal tetapi juga merupakan beban dalam pembangunan. Karena itu, pembangunan diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Data kuisioner menemukan bahwa rata-rata anak usia sekolah yang memutuskan untuk menjadi tenaga kerja adalah dikarenakan adanya dorongan dari orang tua dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik. Adapun alasan lainnya yang mengikuti adalah karena kemauan sendiri maupun dipengaruhi oleh lingkungan tinggalnya.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Yang Membuat Anak Bekerja

No.	Alasan Bekerja	Jumlah	Persen (%)
1	Keputusan Orangtua	13	43.3
2	Keputusan Keluarga	7	23.3
3	Keputusan Sendiri	8	26.7
4	Ikut saran teman/lingkungan	2	6.7
Jumlah		30	100

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persen (%)
1	15	2	6.7
2	16	9	30
3	17	9	30
4	18	10	33.3
Jumlah		30	100

Tabel 3. Data Responden Antara Usia Dengan Alasan Bekerja

Usia	Orang Tua	Keluarga	Sendiri	Saran Teman/Lingkungan	Total
15 thn	2	0	0	2	4
16 thn	6	2	0	1	9
17 thn	1	5	2	1	9
18 thn	4	0	6	0	10
Jumlah	13	7	8	2	30

Tabel 4. Usia Responden\*alasan bekerja (Tabulasi Silang)

	Alasan Bekerja	Orang Tua	Keluarga	Sendiri	Saran Teman/Lingkungan	Total
Usia	15	2	0	0	2	4
	16	6	2	0	1	9
	17	1	5	2	1	9
	18	4	0	6	0	10
Jumlah		13	7	8	2	30

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak usia sekolah memutuskan menjadi tenaga kerja rumah tangga:

#### *4.1 Faktor Budaya-Ekonomi*

Faktor budaya adalah bagaimana kebiasaan orang tua yang bekerja sebagai tenaga kerja rumah tangga mengarahkan anaknya untuk turut menjadi tenaga kerja rumah tangga seperti mereka. Berdasarkan hasil data responden, faktor budaya merupakan faktor yang paling mempengaruhi anak usia sekolah memutuskan menjadi tenaga kerja rumah tangga. Yaitu dari 30 responden sebanyak 43,3% anak memilih faktor budaya sebagai alasan ia menjadi tenaga kerja rumah tangga. Dimana dari 30 responden terdapat 13 anak yang memilih alasan ini, diantaranya 2 responden berusia 15 tahun, 6 responden berusia 16 tahun, 1 responden berusia 17 tahun, dan 4 responden berusia 18 tahun. Sedangkan faktor ekonomi adalah bagaimana seorang anak tertarik dengan pendapatan yang dihasilkan sebagai tenaga kerja rumah tangga, dimana pendapatannya tersebut dapat memenuhi kebutuhannya sendiri maupun membantu ekonomi keluarga karena dinilai pendapatan orang tuanya tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil data responden, dari 30 responden terdapat 23,3% anak memilih faktor ekonomi yang menyebabkan anak memutuskan untuk menjadi tenaga kerja rumah tangga. Diantara 30 responden terdapat 2 responden berusia 16 tahun, dan 5 responden berusia 17 tahun.

#### *4.2 Faktor Praktikal*

Ukuran dari faktor praktikal adalah bagaimana seorang individu mengambil keputusan tanpa campur tangan dari luar, baik keluarga maupun lingkungan. Berdasarkan hasil data responden, dari 30 responden terdapat 26,7% anak memilih faktor praktikal yang menyebabkan anak memutuskan untuk menjadi tenaga kerja rumah tangga. Diantara 30 responden terdapat 2 responden berusia 17 tahun, dan 6 responden berusia 18 tahun.

#### *4.3. Faktor Interpersonal*

Bagaimana pengaruh hubungan antara satu orang dengan yang lain serta pengaruh jaringan sosial yang ada yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Anak memutuskan menjadi tenaga kerja rumah tangga karena pengaruh dari lingkungan ataupun teman-temannya, dimana di lingkungannya tersebut terdapat banyak anak yang seusianya memutuskan untuk menjadi tenaga kerja rumah tangga. Dari 30 responden terdapat 6,7% anak memilih faktor interpersonal, diantaranya 30 responden terdapat 1 responden berusia 16 tahun, dan 1 responden berusia 17 tahun.

### **5. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan tentang analisis faktor-faktor yang menyebabkan anak usia sekolah memutuskan menjadi tenaga kerja rumah tangga di Kabupaten Labuhanbatu yang telah di analisis secara deskriptif, maka kesimpulannya adalah sebagian besar anak usia sekolah menjadi tenaga kerja rumah tangga dikarenakan adanya dorongan dari orang tua dan keluarga, selebihnya berdasarkan atas kemauan anak itu sendiri, serta pengaruh dari lingkungan tempat tinggal anak tersebut, yang lebih memilih bekerja dan sekolah, dan ada yang lebih memilih meninggalkan sekolah dan hanya bekerja, adapun hal yang melatar belakangi orang tua maupun keluarga untuk mempekerjakan anak yang seharusnya masih duduk dibangku sekolah yaitu faktor ekonomi, rata-rata mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu; dan rata-rata anak yang bekerja antara umur 15 sampai 18 tahun, dimana usia tersebut merupakan usia wajib sekolah. Dengan usia yang sangat muda para anak terpaksa bekerja menjadi tenaga rumah tangga, hal ini dikarenakan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki sangatlah minim sehingga satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukan adalah pekerjaan rumah tangga dengan upah yang murah.

## Referensi

- [1] Darusasi, R., dan Pitoyo, A. 2013. Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga pekerja Anak DKI Jakarta (Analisis Data Susenas Kor 2010), Jurnal Bumi Indonesia, hal 1-8, Universitas Gajah Mada.
- [2] Netty, E. 2011. *Faktor Penyebab Anak Bekerja dan Upaya Pencegahannya*, Jurnal Ilmiah Hukum, Edisi April, hal 1-25, UNISKA Kediri.
- [3] Noorlaily, F., dan Sugiharti, L. 2008. *Karakteristik dan Pola Hubungan Determinan Pekerja Anak di Indonesia*, Jurnal Penelitian Dinas Sosial, Volume 7, nomor 1, hal 10-15, LPEE Universitas Airlangga.
- [4] Nandi. 2013. *Pekerja Anak dan Permasalahannya*, Jurnal Geografi Gea, hal 1-9, FPIPS UPI.
- [5] Palley, T. I. (2002). The child labor problem and the need for international labor standards. *Journal of Economic Issues*, 36(3), 601-615.
- [6] Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioral sciences* [by] John T. Roscoe.